

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja awal berada pada rentan usia sekitar 13–15 tahun (Hurlock, 1980, hlm. 206). Mereka umumnya berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Selain remaja awal ini mengalami peralihan dari usia kanak-kanak menuju dewasa yang dapat menimbulkan permasalahan, mereka juga mengalami transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar.

Transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua siswa. Meskipun demikian transisi tersebut menimbulkan stress karena transisi ini terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain dalam diri individu, dalam keluarga dan sekolah (Santrock, 2007, hlm. 105). Hasil penelitian yang mempelajari transisi dari kelas enam di sekolah dasar menuju kelas tujuh di sekolah menengah pertama, di mana persepsi remaja mengenai kualitas kehidupan sekolah merosot di kelas tujuh Hirsch & Rapkin (dalam Santrock, 2007). Hal tersebut termasuk kedalam faktor kognisi.

Ditinjau dari faktor kognisi, pada masa remaja, individu mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi, yaitu operasional formal (Papalia, 2008, hlm.555). Pada tahap operasional formal, remaja dituntut mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan tantangan di masa kini dan mendatang, serta mampu membuat rencana untuk masa depan. Hal tersebut dapat tercermin pada kemampuan remaja untuk merancang strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar.

Kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar yang akan digunakan serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *self-regulated learning*. Siswa yang mempunyai *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik sebagai berikut, diantaranya mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi belajar, mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk

mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara berkelanjutan, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan (Santrock 2007, hlm.234).

Dengan demikian *self regulated learning* penting bagi siswa dalam aspek belajar dan penampilan akademik didalam kontek kelas Corno & Mandinach, 1983; Corno & Rohrkemper, 1985 (dalam Pintrich and Groot, 1990, hlm. 33).

Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki *self regulated learning*. Penelitian yang dilakukan Pujiati, 2010 dan Widiyastuti, 2010 (dalam Puspitasari, dkk. 2013, hlm. 2) menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki *self regulated learning* yang kurang optimal dengan menunjukkan perilaku terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mencontek pada saat ulangan, kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan, tidak tuntasnya nilai KKM, rendahnya keinginan untuk meminta perbaikan nilai, tidak memiliki jadwal belajar rutin, dan belajar saat akan ujian dengan metode SKS.

Penelitian Yoenanto (2010) pada siswa akselerasi di SMP di Jawa Timur menunjukkan data tingkat *self regulated learning* sebesar 50,13%. Dengan demikian, hanya sebagian dari total siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi dari berbagai SMP akselerasi.

Kemudian, hasil penelitian lain menjelaskan rendahnya prestasi belajar matematika untuk siswa SMP di Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada hasil Ujian Nasional tahun 2013/2014. Prestasi belajar matematika siswa dengan *self regulated learning* tinggi lebih baik daripada siswa dengan *self regulated learning* sedang dan rendah. Prestasi belajar matematika siswa dengan *self regulated learning* sedang lebih baik daripada siswa dengan *self regulated learning* rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa gambaran umum *self regulated learning* siswa di SMPN 1 Lembang masih rendah, dengan indikator masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tidak mengejar keteringgalan pelajaran,

menunjukkan sikap yang kurang memiliki kepedulian terhadap guru yang mengajar dikelas, melakukan pelanggaran, dls.

Menanggapi fenomena perkembangan remaja yang penting dan penuh dengan tantangan tersebut membuat remaja sebagai siswa dituntut memiliki cara pengelolaan diri atau disebut juga dengan *self regulated learning* untuk menghadapi permasalahan dalam proses belajarnya.

Istilah *self regulated learning* berkembang dari teori kognisi sosial. Menurut teori ini, manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependen dari aspek pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga aspek ini merupakan aspek-aspek penentu dalam *Self regulated learning* yang saling berhubungan sebab akibat, dimana person berusaha untuk meregulasi diri sendiri (*self regulated*), hasilnya dapat berupa kinerja atau perilaku, yang berdampak pada perubahan lingkungan, dan demikian seterusnya Bandura, 1986 (dalam Latipah, 2010, hlm. 112).

Self regulated learning mengintegrasikan banyak hal tentang belajar yang efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau *volition* (kemauan-diri) adalah faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi *self regulated learning* Woolfolk (2008). Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materi yang dipelajari, tugas yang harus dikerjakan, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Siswa-siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat diistilahkan sebagai siswa 'ahli'. Siswa ahli mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya belajar yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara mengatasi bagian-bagian sulit, apa yang menjadi minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan/kelebihannya (Woolfolk, 2008).

“*Self regulated learning* juga menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh siswa mengingat tantangan masa depan yang semakin kompleks” Achdiani (2015, hlm. 16). *Self regulated learning* membawa siswa menjadi master (ahli/menguasai) dalam belajarnya Zimmerman & Schunk, 1989 (dalam Latipah, 2010, hlm. 111). Pada sisi lain *self regulated learning* menekankan pentingnya inisiatif (Novitasari, 2013, hlm. 49). Dengan demikian “*self regulated learning*

menuntut konfidensi dan ketekunan pebelajar serta pembaharuan sumber belajar” (Wahyuni, 2010, hlm. 36). “*Self regulated learning* juga dapat meningkatkan kualitas pemecahan masalah siswa yang secara implisit berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa” (Sandyagraha, dkk, 2014, hlm. 4).

Pembelajaran salah satunya bertujuan untuk membebaskan siswa dari kebutuhan mereka terhadap guru, sehingga para siswa dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya Slavin, dkk 2009 (dalam Latipah, 2010, hlm. 112) dan untuk terus belajar secara mandiri maka siswa harus menjadi seorang pembelajar berdasarkan *self regulated learning*.

Menanggapi permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Lembang, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai *self regulated learning* siswa dan merumuskan program bimbingan belajar yang efektif untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa yang nantinya diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap upaya pengoptimalan prestasi siswa dalam bidang akademik.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas, program bimbingan belajar belum ada yang dirancang VIII untuk jejang SMP. Makadari itu dalam penelitin ini, peneliti mencoba mendeskripsikan kecenderungan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang, yang berimplikasi pada program bimbingan belajar yang dirancang untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang sebagai subjek penelitian. Kelas VIII yang dimaksud adalah kelas yang dikelompokkan berdasarkan hasil perekrutan melalui jalur prestasi di bidang olahraga dan seni.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Remaja sebagai individu yang berkembang dan berada pada masa transisi menuju dewasa memiliki harapan dalam kehidupannya untuk mendapatkan pengakuan sebagai individu yang telah dewasa. Masa transisi menuju orang dewasa membuat remaja memiliki pemikiran yang berorientasi pada masa depan, bagaimana remaja dapat melewati masa remajanya agar dapat tumbuh menjadi seseorang yang diharapkan masyarakat dengan berbagai faktor yang ada disekitarnya yang bisa jadi menghambat atau mendukung perkembangannya.

Menurut Santrock (2007, hlm. 105), transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak, meskipun demikian transisi tersebut menimbulkan stress karena transisi ini terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain dalam diri individu, dalam keluarga dan sekolah. Hirch & Rapkin (dalam Santrock, 2007) melakukan sebuah penelitian mempelajari transisi dari kelas enam di sekolah dasar menuju kelas tujuh di sekolah menengah pertama, di mana persepsi remaja mengenai kualitas kehidupan sekolah merosot di kelas tujuh.

Dalam seluruh proses pendidikan, belajar merupakan kegiatan inti. Namun, kegiatan belajar juga dapat timbul berbagai masalah baik bagi pelajar maupun bagi pengajar itu sendiri. Misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar berhasil, memilih metode dan alat-alat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi siswa, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan siswa, menilai hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. Bagi siswa sendiri, masalah yang mungkin timbul misalnya pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku-buku pelajaran, belajar berkelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata pelajaran yang cocok, dan sebagainya.

Dalam bidang pendidikan *self regulated learning* telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan untuk siswa SMP dan SMU Frederick, Blumenfeld, & Paris, 2004 (dalam Latipah, 2010, hlm. 112). Pekrun, Goetz, Titz, & Perry (2002) telah mengkaji pengaruh *self regulated learning* terhadap emosi-emosi akademik yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi akademik. Demikian juga *self regulated learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi para siswa yang kurang beruntung secara ekonomi, sehingga dengan motivasi tersebut prestasi akademik siswa dapat meningkat Howse et al., (2003). Dengan *self regulated learning* para siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka Steffens, 2006 (dalam Latipah, 2010, hlm 112).

Self regulated learning menitikberatkan pada pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar,

mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat Valle et al., 2008 (dalam Latipah, 2010, hlm. 112).

Berdasarkan pemaparan diatas, jelas bahwa *self regulated learning* mampu memberikan dampak yang positif terhadap kegiatan belajar siswa. Sekolah mempunyai peran penting dalam membantu siswa agar mereka berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah penting dan perlunya program bimbingan dan konseling untuk membantu agar siswa berhasil dalam belajar. Layanan yang diberikan kepada siswa seyogyanya adalah layanan bimbingan belajar. Bimbingan belajar ini meliputi beberapa kegiatan layanan, baik yang bersifat preventif maupun kuratif.

Kecenderungan *self regulated learning* menjadi spesifikasi penelitian ini. Untuk memperjelas arah penelitian, dirumuskan pertanyaan secara umum, yaitu: “Bagaimana program bimbingan belajar yang efektif untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang?”

Adapun pertanyaan penelitian secara VIII dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan umum *self regulated learning* siswa kelas VIII SMPN 1 Lembang?
- 1.2.2 Seperti apa kecenderungan umum *self regulated learning* siswa kelas VIII SMPN 1 Lembang berdasarkan aspek?
- 1.2.3 Program bimbingan belajar seperti apa yang secara hipotetik dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengembangkan program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang. Adapun tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut :

- 1.3.1 Memperoleh data kecenderungan umum *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang

- 1.3.2 Memperoleh data kecenderungan umum *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang berdasarkan aspek
- 1.3.3 Menyusun program bimbingan belajar untuk meningkatkan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan *self regulated learning*.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui kecenderungan *self regulated learning* dirinya, sehingga siswa dapat meningkatkan *self regulated learning* yang dimilikinya.

1.4.2.2 Bagi Guru BK, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *self regulated learning* siswa kelas VII, dan program yang telah dibuat dapat dilaksanakan di sekolah.

1.4.2.3 Bagi Guru bidang studi, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *self regulated learning* siswa, sehingga guru bidang studi dapat menyusun strategi belajar yang efektif bagi siswa.

1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian akan menjadi data valid untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II meliputi konsep teori tentang belajar dan *Self Regulated Learning*. BAB III meliputi metode dan teknik penelitian. BAB IV meliputi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. BAB V meliputi simpulan dan rekomendasi.